KAJIAN BENTUK, SUMBER INSPIRASI DAN MAKNA SIMBOLIS MOTIF *BODY PAINTING* ETNIS PADAIDO DI PAPUA

(Study of Form, Source of Inspiration and Symbolic Meaning of Body Painting Motif of Padaido Ethnic In Papua)

¹Ida Bagus Gede Surya Peradantha

²Muhammad Ilham Mustain Murda

^{1,2} Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI Tanah Papua), Jl. Raya Sentani, Km.17,8
Waena, Kota Jayapura, 99351.

Pos-el : gusde029@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima : 17 Maret 2020

Direvisi : 9 Mei 2020

Disetujui : 12 Juni 2020

Keywords:

*Body painting motifs,
Padaido etnis, Symbolic
Meaning, Cultural
identity, Creative
economic innovation.*

Kata kunci:

Motif lukis tubuh, Etnis
Padaido, Makna
simbolis, Identitas
budaya, Inovasi
ekonomi kreatif.

ABSTRACT

The body painting motifs of the Padaido etnis people, are the symbolic system based on local wisdom. The symbolic system consists of three interrelated elements, i.e. form, context and philosophical values. Today, there is a tendency of mistakes in applying the elements which lead to the loss of their symbolic meaning. In fact, by preserving the symbolic meaning of these body painting motifs, it can maintain the integrity of local cultural identity from extinction in this global era. This study aims to preserve the symbolic meaning of the Padaido body painting motifs. The method used is qualitative with descriptive approach to describe data concerning forms of motifs, values and meanings contained in the Padaido body painting. The results of this study are about the variety of body motifs of the Padaido community, the origins of the motifs, and the meaning behind the motifs, which all are beneficial resource for the development of creative economic to the younger generation.

ABSTRAK

Motif-motif *body painting* etnis Padaido yang tinggal di Kepulauan Padaido di Papua merupakan sistem simbol yang didasari atas kearifan lokal. Sistem simbol tersebut terdiri dari tiga unsur yang saling berhubungan, yaitu bentuk, konteks dan nilai filosofi yang menghasilkan satu makna simbolis. Dewasa ini, terjadi kecenderungan kekeliruan dalam menerapkan salah satu atau keseluruhan unsur tersebut sehingga makna simbolis menjadi hilang. Padahal, dengan melestarikan makna simbolis dari motif-motif *body painting* tersebut, maka dapat menjaga keutuhan identitas budaya lokal dari kepunahan di era global ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan bentuk, sumber inspirasi dan makna simbolis dari motif-motif *body painting* etnis Padaido ke dalam artikel ilmiah. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif untuk menggambarkan data mengenai bentuk motif, nilai dan makna yang tertuang pada *body painting* etnis Padaido. Hasil penelitian ini adalah data mengenai ragam motif *body painting* etnis Padaido, sumber motif, serta makna yang terkandung di dalamnya yang dapat bermanfaat sebagai sumber pengembangan ekonomi kreatif bagi generasi muda.

PENDAHULUAN

Body painting adalah lukisan yang menggunakan media tubuh dan wajah manusia (Syamsiar, 2018 ; Fiore, 2016). *Body painting* dikenal sebagai teknik seni tubuh yang paling fana (*ephemeral*) karena sifatnya yang temporer atau mudah dihapus. Berbeda dengan tato yang digambar secara permanen pada tubuh, *body painting* hanya bersifat sementara untuk tujuan-tujuan tertentu seperti upacara, berburu, perang dan aktivitas seni yang setelah aktivitas tersebut selesai dilakukan maka *body painting* pun akan dihapus

dari tubuh. Untuk alasan itulah, seni *body painting* disebut oleh Fiore (2016:13) memiliki peluang paling kecil yang terekam dalam catatan arkeologis. Namun ide yang menginspirasi terciptanya motif-motif *body painting* masih bisa terlacak pada motif-motif lukisan prasejarah yang dilukis pada dinding gua, motif pada gerabah, dan lukisan di dinding cadas yang masih dapat dijumpai hingga kini.

Etnis Padaido¹ adalah masyarakat yang tinggal menyebar di beberapa pulau yang ada di Distrik

Gambar 1. Peta Kepulauan Padaido, Distrik Kepulauan Padaido, Kabupaten Biak-Numfor, Papua. Tanda panah merah menunjukkan Pulau Padaido. Sumber : Google earth. Inzet : Peta Pulau Papua.

¹ Menurut Ronsumbre (wawancara pada 2 Maret 2020 di Kota Biak), terdapat sembilan etnis besar di Biak yang membentuk wilayah Biak-Numfor sekarang, antara lain : 1. Etnis Padaido (di bagian utara Kep. Padaido), 2. Etnis Aur (di pedalaman Pulau Biak), 3. Etnis Masen/Swam (di pesisir selatan Pulau Biak), 4.

Etnis Sorido Kabes/Byak (di pedalaman Pulau Biak), 5. Etnis Manwor (di wilayah Biak Utara), 6. Etnis Samber (wilayah Samber-Waroi), 7. Etnis Swandiwe/Mnuwar (wilayah Biak Barat), 8. Etnis Wombonda (wilayah Supiori), dan 9. Etnis Puiru (wilayah Pulau Numfor).

Kepulauan Padaido, Kabupaten Biak-Numfor, Papua².

Dalam budaya Padaido dikenal motif *body painting* yang memiliki kekhasan tersendiri dimana motif gaya etnis Padaido mencirikan budaya kemaritiman. Motif *body painting* ini biasanya digunakan ketika masyarakat menyelenggarakan *wor*. Dalam budaya masyarakat Biak, Kapisa (dalam Rumansara, 2003:214) menyebutkan bahwa *wor* mempunyai dua arti : (1). *Wor* sebagai upacara adat, atau (2). *Wor* sebagai nyanyian adat. Dalam pengertiannya sebagai upacara adat, *wor* merupakan upacara untuk memohon atau meminta perlindungan dari penguasa alam semesta. Pementasan *wor* dilakukan setiap peralihan siklus hidup orang Biak mulai dari kelahiran, beranjak remaja, pernikahan hingga kematian.

Simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik, di mana makna-makna dalam suatu simbol dibangun melalui beberapa kesepakatan sosial atau tradisi historis (Danesi, 2004:38). Sebagai

media komunikasi, simbol dapat diungkapkan ke dalam beberapa bentuk, antara lain: bahasa lisan, tindakan/aktivitas serta benda/bentuk visual. Sebagai suatu simbol, Fiore (2016:6) mengungkapkan bahwa *body painting* memiliki kegunaan berbeda antara lain: fungsi utilitarian atau pemanfaatan, fungsi estetika, fungsi simbolis dan fungsi sosial. Sebagai bentuk visual, motif-motif dalam *body painting* yang digunakan pada suatu komunitas adalah pesan bermakna, yang untuk memahaminya dibutuhkan pengetahuan tentang simbol, mitos, dan nilai sosial yang dilukiskan pada tubuh (Schidlkrout, 2001:2).

Motif-motif *body painting* dalam budaya masyarakat Padaido merupakan simbol dari kompleksitas kebudayaan yang hidup pada masyarakat setempat. Meminjam istilah Sedana (2019) yang tertuang dalam teori *triadic interplay* temuannya, kompleksitas motif *body painting* dalam tradisi Padaido dapat dikaji dari tiga hal; 1. *Visual style* yang berhubungan dengan ragam bentuk atau aspek morfologi dari motif yang

---

² Ada beberapa pulau yang termasuk ke dalam distrik Kepulauan Padaido antara lain : Pulau Meos Mangguandi, Pulau Pasi, Pulau Mbromsi, Pulau Auki, Pulau Nusi, Pulau Pai dan

Pulau Insamfursi (Karubaba, Carla TH., Bengen dan Nikijuluw, 2001 : 4)

dimiliki. 2. *Visual concept* yang berhubungan dengan konsep penggunaan *body painting*, pada bagian tubuh mana diaplikasikan dan siapa yang boleh menggunakannya ; dan 3. *Philosophy concept*, yang berhubungan dengan nilai-nilai dan makna yang terdapat dalam masing-masing motif *body painting*. Ketiga unsur ini hendaknya diaplikasikan dengan benar untuk menciptakan makna simbolis yang utuh.

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan penerapan ketiga unsur tersebut di atas pada masa kini, maka dipandang perlu untuk mendokumentasikan ragam motif *body painting* yang dimiliki oleh Padaido ke dalam catatan tertulis, untuk melestarikan motif-motif *body painting* tersebut ke dalam catatan tertulis sehingga dapat diketahui dan dimaknai oleh para generasi muda sebagai warisan kebudayaan lokal. Adapun permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini antara lain; 1. Bagaimana bentuk (*visual style*) motif-motif *body painting* gaya Padaido?; 2. Dari mana sumber inspirasi motif-motif

tersebut dan bagaimana *visual concept* yang terdapat di dalamnya? ; 3. Apa makna filosofis (*philosophy concept*) yang terdapat pada masing-masing motif tersebut?.

Manfaat dari didokumentasikannya motif-motif *body painting* ini antara lain; 1. Catatan tertulis motif-motif *body painting* Padaido ini dapat menjadi *visual archaeology*³ bagi kebudayaan Papua khususnya mengenai motif-motif *body painting* di masa yang akan datang karena motif-motif *body painting* ini merupakan salah satu identitas budaya etnis yang perlu dilestarikan khususnya secara morfologi; 2. Sebagai bahan rujukan pada penciptaan seni kreasi baru baik berwujud seni pertunjukan maupun seni rupa Papua sebagai pengembangan ekonomi kreatif, serta 3. Menjadi referensi bagi karya tulis mengenai *body painting* dalam tarian Papua secara umum di kemudian hari. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber kajian akademik pada penelitian-penelitian sejenis selanjutnya.

³ Merujuk pada tulisan mengenai motif *body painting* dari suku Shelk'Nam di Amerika Selatan oleh Fiore (2016), *visual archaeology* atau arkeologi visual adalah informasi arkeologis yang berkenaan dengan hasil

penelitian berupa citra visual (gambar atau foto), dalam hal gambar-gambar motif *body painting* etnis Padaido yang diaplikasikan pada tubuh dan didokumentasikan dalam bentuk foto.

Kajian Sumber

Artikel dari Enid Schildkrout (2001) yang berjudul “*Body Art as Visual Language*” merupakan salah satu tulisan yang dapat memberikan gambaran umum tentang pengertian *body art* dan budaya penggunaan *body art*, *face* dan *body painting*. Tulisan ini bermanfaat dalam memahami pengertian *body art* dimana *body painting* merupakan salah satu bagiannya.

Artikel dari Danae Fiore (2016) yang berjudul “*Shelk’nam body paintings: ancient and recent uses of an ephemeral art form in Tierra del Fuego (southern South America)*” yang dimuat dalam jurnal *Artic & Antarctic, International Journal of Circumpolar Studies*, hal. 9-59 memberikan wawasan tentang kajian motif-motif *body painting* yang berhasil dikumpulkan dari 130 citra visual Shelk’nam (33 gambar dan 97 foto) yang berasal dari abad 16 hingga 20. Selain itu, motif *body painting* Shelk’nam pada masa kini juga dilestarikan dalam berbagai bentuk dan rupa seperti perhiasan, stiker, kartu pos, lukisan dan bentuk lainnya sehingga motif-motif *body painting* suku Shelk’nam di wilayah Amerika Selatan

(Chile dan Argentina) masih tetap lestari. Tulisan ini memberi inspirasi bagi peluang ekonomi kreatif sekaligus pelestarian motif *body painting* etnis Padaido di masa yang akan datang.

Untuk mengenal lebih jauh mengenai ekspresi simbolis manusia dalam lukisan pada zaman prasejarah di Papua, maka tulisan berjudul “Seni Cadas di Wilayah Biak Timur” (Djami, 2011), “Makna Lukisan Megalitik Tutari” (Djami & Hari Suroto, 2017), “*Rock Art of West Papua*” (Arifin, Karina & Philippe Delanghe, 2004) dijadikan rujukan. Tulisan-tulisan tersebut memberikan wawasan tentang motif-motif lukisan prasejarah di Papua yang dilukiskan di dinding-dinding gua atau di atas batu yang memuat beragam figur seperti binatang, perahu, manusia, tumbuhan dan motif-motif abstrak. Lukisan-lukisan tersebut memberikan informasi tentang kehidupan manusia prasejarah yang menyatu dengan alam serta bagaimana mereka mengekspresikannya ke dalam simbol, yang mana ide tersebut juga mendasari lahirnya motif-motif *body painting* dalam budaya etnis Padaido.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif interpretatif yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang, dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan keadaan yang menjadi perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya (Sudjana & Ibrahim, 1984 : 64). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Moleong (2005:186) menegaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Data yang dikumpulkan dari informan berupa ragam motif *body painting* ini kemudian direkonstruksi melalui beberapa orang model untuk didokumentasikan. Wawancara dan dokumentasi ini dilakukan di Anjungan Biak-Numfor, Taman Budaya Papua. Informan penelitian ini adalah Fredika Rumkorem (39), perempuan dari Suku Padaido serta Onesimus Wakum (54), seniman tari dan perupa dari Biak. Wawancara juga dilakukan di Kota Biak bersama informan Micha

Ronsumbre (71) budayawan, akademisi serta salah satu penasehat Dewan Kesenian Biak.

PEMBAHASAN

Ragam Bentuk, Sumber Inspirasi dan Makna Simbolis Motif *Body Painting* Etnis Padaido

1. Ragam Bentuk Motif *Body Painting* Etnis Padaido

Secara garis besar, dikenal dua klasifikasi motif *body painting* dalam budaya etnis Padaido, yaitu *Fak Kabor* (*Fak* : motif , *kabor* : laki-laki ; motif untuk laki-laki) dan *Fak Insos* (motif untuk perempuan) dimana keduanya memiliki motif *body painting* yang berbeda dengan makna-makna yang berbeda dan spesifik sehingga tidak bisa digunakan oleh gender berlawanan. Berikut disajikan ragam bentuk motif *body painting* etnis Padaido berdasarkan klasifikasi gender, antara lain;

- A. Ragam bentuk motif *body painting* untuk laki-laki (*Fak Kabor*).
- B. Ragam bentuk motif *body painting* untuk perempuan (*Fak Insos*).

Gambar 2. (Dok. IBG. Surya Peradantha, 2019)
Atas (kiri ke kanan), Motif *kabor* titik satu;
Motif *kabor* titik tiga ; Motif perut naga, Bawah
(Kiri ke kanan) : Motif pakis; Motif *mambri* ;
Motif *mamun*.

2. Sumber Inspirasi Motif *Body*

Painting Etnis Padaido

Selain bentuk secara gender, motif *body painting* dalam budaya Padaido berasal dari dua sumber utama yaitu motif hidup dan motif tak hidup. Motif hidup berasal dari makhluk hidup seperti manusia, hewan dan tumbuhan. Sedangkan motif tak hidup dapat

berasal dari benda-benda alam seperti matahari, bintang, batu, air dan sebagainya. Sebagai pewarna, mereka menggunakan arang periuk atau cairan tinta cumi-cumi untuk mendapatkan warna hitam. Untuk mendapatkan warna putih, mereka menggunakan kapur yang dicampur dengan air. Sedangkan untuk media atau alat riasnya, mereka menggunakan capit kepiting atau duri pohon jeruk untuk mengaplikasikan arang/tinta cumi-cumi tersebut ke kulit wajah mereka dengan berbagai pola dan motif. Namun di masa sekarang, bahan yang umumnya dipakai dalam merias wajah adalah cat akrilik berwarna putih dan hitam.

Adapun sumber inspirasi penciptaan motif *body painting* suku Padaido yang berhasil didata, dijelaskan sebagai berikut pada tabel 1:

Tabel 1. Sumber inspirasi motif *body painting* etnis Padaido

No.	Sumber Inspirasi	Jenis Sumber Inspirasi	Penjelasan
1.	Tumbuhan	Pakis sayur (<i>Diplazium esculentum</i>)	Pola dasar huruf “S” meniru pucuk batang pakis. Diaplikasikan pada badan penari.
2.	Binatang	Siput laut (<i>Hemifusus ternatunus</i>)	Pola dasar berbentuk spiral, meniru bentuk cangkang siput laut jika dilihat dari atas.
		Siput laut berduri (<i>Bolinus brandaris</i>)	Pola dasar berbentuk spiral dengan variasi garis lurus di sekeliling pola spiral.
		Ikan Layaran (<i>Istiophorus platypterus</i>)	Pola dasar segi tiga mengikuti bentuk ekor dan gigi ikan.
		Biawak (<i>Varanus salvator</i>)	Pola dasar berbentuk lengkungan, meniru bentuk cakar dan garis-garis perutnya.
3.	Perkakas atau alat hidup	Busur dan Panah	Pola dasar meruncing meniru bentuk ujung anak panah.

Gambar 3. Sumber-sumber inspirasi motif *body painting* suku Padaido; a. Anak panah dalam ragam senjata khas tradissional Biak (Sumber foto : Rumbekwan, 2019 : 115), b. Tanaman pakis sayur (Sumber foto : Dok. IBG. Surya Peradantha, 2020), c. Soa-soa/ Biawak (Sumber foto : Uyeda, 2015), d. Ikan Layaran (Sumber foto : Sekarwiyati, 2000), e. Siput laut (*Hemifusus ternatunus*) (Sumber foto : Sari W., Darmawati, 2013), f. Siput laut berduri (*Bolinus brandaris*) (Sumber gambar : Vasconselos, Paulo et al. 2009).

3. Makna Simbolis Motif Body Painting Etnis Padaido

Tabel 2 di bawah ini menjelaskan makna filosofis motif *body painting* yang secara khusus diaplikasikan pada tubuh laki-laki (*fak kabor*) etnis Padaido berdasarkan *visual style*, *visual concept*, dan *philosophy concept* sebagai berikut (wawancara dengan Micra Ronsumbre, Onesimus Wakum dan Frederika Rumkorem, 2020).

Tabel 3 menjelaskan makna filosofis motif *body painting* yang secara khusus diaplikasikan pada tubuh perempuan (*fak insos*) etnis Padaido (wawancara dengan Micra

Ronsumbre, Onesimus Wakum dan Frederika Rumkorem, 2020).

Gambar 4. (Dok. IBG. Surya Peradantha, 2019), Atas (kiri ke kanan), Motif *insos* vertikal ; Motif *insos* melingkar ; Motif *Insos* horizontal, Bawah (Kiri ke kanan), Motif *sanon* (di pipi) ; Motif *inggarndin* ; Motif *sanon* (di lengan)

Dari data yang tertuang dalam tabel 2 dan 3 mengenai makna filosofis *body painting* tersebut, dapat dilihat bahwa ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang membentuk satu makna simbolis. Apabila salah satu dari ketiga unsur itu tidak sesuai, maka akan menimbulkan masalah yaitu hilangnya makna yang terkandung dalam motif *body painting* tersebut.

Sebagai contoh, motif *insos* horizontal (visual dapat dilihat pada pembahasan) dalam *body painting* gaya Padaido secara *visual style* harus dilukiskan di atas alis. Namun jika dilukiskan di bawah mata (lihat gambar 6), maka *visual style* akan dilanggar karena penerapan pola titik-titik berbaris melintang di bawah mata adalah motif *body painting* gaya Sentani (di wilayah Danau Sentani) atau sering disebut gaya Tanah Tabi⁴.

selain wilayah adat Saireri, Domberai, Bomberai, La-Pago, Mee-Pago, dan Anim-Ha.

⁴ Tanah Tabi (juga sering disebut Mamta) adalah salah satu dari 7 wilayah adat di Papua

Tabel 2. : Makna filosofis motif *body painting* pada tubuh laki-laki etnis Padaido.

No.	Nama Motif	Visual Style	Visual Concept	Philosophy Concept
1.	<i>Kabor</i> Titik Satu	Satu titik di antara alis.	Titik putih melambangkan perjaka atau si pemakai belum kawin. Titik putih yang di dalamnya ditambahkan titik hitam, maka menyimbolkan si pemakai telah kawin.	Melambangkan fokus dan konsentrasi
2.	<i>Kabor</i> Titik Tiga	Satu titik di antara alis, ditambah masing-masing satu titik di pipi.	Motif <i>kabor</i> titik tiga juga memiliki konsep serupa dengan <i>kabor</i> titik satu, hanya berbeda jumlah pola titik yang dilukiskannya.	Melambangkan fokus dan konsentrasi
3.	Pakis	Berbentuk melengkung dan melingkar dengan pola dasar seperti huruf “S”.	Motif <i>pakis</i> biasanya diaplikasikan pada tubuh bagian depan (<i>dada</i>) atau belakang (<i>punggung</i>), lengan, tangan dan betis.	Keluwesannya masyarakat Suku Padaido dalam menghadapi berbagai masalah.
4.	Perut Naga/Biawak	Berbentuk lengkung berombak meniru guratan kulit sisik perut <i>soa-soa</i> / <i>biawak</i> .	Biasanya dilukis pada bagian perut penari laki-laki.	Kekuatan pelindung dari bahaya dan kemakmuran.
5.	<i>Mambri</i>	Pengembangan motif <i>Kabor</i> Titik Satu/Titik Tiga dengan penambahan pola segitiga kecil di sepanjang rahang.	Hanya digunakan oleh penari laki-laki di dalam tarian bertema kepahlawanan yang memerankan tokoh <i>mambri</i> atau panglima perang.	Simbol keberanian dan kekuatan. Tokoh yang mengenakan motif ini dalam tarian dianggap memiliki keberanian dan kekuatan yang lebih dibanding para penari lain.
6.	<i>Mamun</i>	Berbentuk garis yang berpangkal pada tulang hidung bagian atas dan berujung melingkar di kedua pipi. Pada pangkal motif, dilukiskan pola segitiga.	Terinspirasi dari senjata busur dan anak panah. Digunakan oleh penari laki-laki dalam tarian bertema perang, berburu atau kepahlawanan.	Motif <i>mamun</i> menyimbolkan kekuatan. Motif <i>mamun</i> juga dapat memberikan gambaran bahwa panah dan busur menjadi perkakas utama yang digunakan oleh masyarakat untuk berperang atau berburu.

Tabel 3.: Makna filosofis motif *body painting* pada tubuh perempuan etnis Padaido.

No.	Nama Motif	Visual Style	Visual Concept	Philosophy Concept
1.	<i>Insos</i> vertikal	Pola titik-titik dari dahi bagian atas membujur melalui hidung sampai di dagu.	Kata <i>insos</i> dalam bahasa Biak berarti perempuan, sehingga motif ini khusus dipakai oleh kaum perempuan. Motif <i>insos</i> vertikal juga dapat dikombinasikan dengan motif titik di kedua pipi yang menandakan status perkawinan pemakainya, seperti motif <i>kabor</i> pada laki-laki.	Melambangkan kesederhanaan dan kecantikan alami para perempuan suku Padaido.
2.	<i>Insos</i> horizontal	Pola titik –titik dari kening kanan hingga kiri melintang di atas alis.	Motif <i>insos</i> horizontal dilukiskan di kedua pipi yang dihususkan untuk penari perempuan. Motif <i>insos</i> horizontal juga dapat dikombinasikan dengan motif titik di kedua pipi yang menandakan status perkawinan pemakainya, seperti motif <i>kabor</i> pada laki-laki.	Melambangkan kesederhanaan dan kecantikan alami para perempuan suku Padaido.
3.	<i>Insos</i> melingkar	Pola titik-titik atau garis yang berawal dari dagu dengan ujung melingkar di pipi kanan dan kiri.	Motif <i>insos</i> melingkar dilukiskan di kedua pipi yang dihususkan untuk penari perempuan. Motif ini juga dapat dikombinasikan dengan motif <i>insos</i> horizontal.	Melambangkan kesederhanaan dan kecantikan alami para perempuan suku Padaido.
4.	<i>Sanon</i>	<i>Sanon</i> dalam bahasa Biak berarti siput laut, sehingga motif <i>sanon</i> berbentuk menyerupai cangkang siput laut yang melingkar.	Motif <i>sanon</i> khusus digunakan oleh kaum perempuan yang biasanya dilukiskan di pipi atau lengan penari.	Motif <i>sanon</i> memiliki makna filosofis perempuan Biak yang tangguh bekerja di laut mencari kerang sembari menunggu para suami datang dari menangkap ikan di laut lepas.
5.	<i>Inggarndin</i>	<i>Inggarndin</i> dalam bahasa Biak berarti siput laut berdiri. Bentuk motif ini serupa dengan motif <i>sanon</i> , hanya ditambahkan pola garis lurus pendek di sekeliling motif melingkar di kedua pipi. Garis-garis lurus pendek tersebut menandakan duri-duri dari siput laut.	Motif <i>inggarndin</i> khusus digunakan oleh kaum perempuan yang biasanya dilukiskan di pipi atau lengan penari.	Motif <i>sanon</i> memiliki makna filosofis perempuan Biak yang tangguh bekerja di laut mencari kerang sembari menunggu para suami datang dari menangkap ikan di laut lepas.

Gambar 5. Pola titik-titik berbaris di bawah mata, merupakan motif *body painting* gaya umum yang dimiliki oleh suku-suku di wilayah Danau Sentani, Wilayah Adat Tabi/Mamta, Papua. (Dok. IBG. Surya Peradantha, 2019).

Dengan demikian *visual concept* (yang memberi petunjuk tentang pada bagian tubuh mana motif *body painting* dilukiskan) dan *philosophy concept* (yang berkaitan dengan nilai yang terkandung dalam bentuk motif *body painting* yang dilukiskan) pada motif *insos* horizontal Padaido juga akan hilang. Dalam adat etnis Padaido, melakukan kekeliruan semacam ini dapat dikenakan sanksi adat berupa denda material.

Dengan mengetahui keterkaitan antara ketiga unsur tersebut, maka motif *body painting* etnis Padaido sebagai bagian dari sistem simbol tidak hanya berfungsi sebagai penambah nilai estetis suatu pertunjukan sebagaimana tata rias biasa, melainkan juga memuat ide atau gagasan masyarakat yang dapat memberi banyak informasi tentang kebudayaan lokal bagi masyarakat umum. Menurut interpretasi penulis,

motif-motif *body painting* etnis Padaido masa kini merupakan kelanjutan dari budaya simbolisasi figur makhluk hidup atau alam lingkungan pada lukisan cadas atau di atas batu oleh manusia pada zaman prasejarah yang berpengaruh pada kelangsungan hidup masyarakat setempat yang distylisasi atau diperindah.

Misalnya, motif buaya atau kadal (lihat gambar 6) merupakan salah satu motif seni lukis cadas yang ditemukan pada dinding di Gua Abib, Biak Timur. Selain sebagai fauna yang hidup di sekitar manusia, motif kadal atau buaya yang ada di dinding Gua Abib juga menandakan kepercayaan yang dianut manusia pada zaman itu yang menganggap kadal sebagai jelmaan nenek moyang yang bersifat melindungi yang disebut *matutuo* (Djami, 2011:5). Pada masa kini, gagasan tentang kadal sebagai binatang yang memiliki kekuatan mitologis masih dipercaya masyarakat Biak dengan adanya cerita mengenai terciptanya *sireb* atau tifa dari Biak (Wawancara dengan Micha Ronsumbre, 2 Maret 2020).

Dalam mitologi tersebut, dikisahkan seekor *soa-soa* (biawak) memberi petunjuk pembuatan *sireb*

Gambar 6. Kiri : Motif kadal atau buaya (di dalam lingkaran berwarna kuning) pada penelitian seni cadas di Gua Abib, Biak Timur. (Sumber foto : Djami, 2011)
Kanan : Motif perut kadal atau *soa-soa* (di dalam lingkaran berwarna kuning) dalam *body painting* gaya etnis Padaido di bagian perut penari. (Sumber foto : IBG. Surya Peradantha, 2019)

atau tifa kepada seorang anak agar ia bisa mengikuti *wor* yang diselenggarakan di kampungnya.

Sang anak kemudian diminta membuat lubang pada bagian dalam kayu hingga berongga. *Soa-soa* tersebut rela mengorbankan dirinya untuk dibunuh dan diambil kulit perutnya sebagai membran agar *sireb* tersebut bisa dibunyikan. Agar suaranya lebih baik lagi, *soa-soa* tersebut berpesan agar si anak meneteskan madu hutan dan membiarkannya hingga kering. Setelah memberikan petunjuknya secara detail, maka *soa-soa* itu pun kemudian dibunuh dan dikuliti. Sang anak dan beberapa rekannya di kampung kemudian menabuh *sireb* dengan semangat dan *wor* di kampung pun dilaksanakan dari malam hingga

matahari terbit. Hingga kini, masyarakat Biak masih menggunakan kulit *soa-soa* untuk membuat *sireb* atau tifa khas Biak (Wawancara dengan Micha Ronsumbre, 2 Maret 2020).

Mitologi ini secara tersirat menunjukkan bahwa sejak zaman prasejarah hingga kini, masyarakat Biak memberi tempat yang khusus bagi biawak atau *soa-soa* dalam kebudayaannya. Selain digunakan dalam pembuatan tifa, *soa-soa* juga dijadikan salah satu sumber inspirasi motif dalam budaya *body painting* etnis Padaido dengan stylisasi yang beragam menurut gaya pelukisnya.

Peluang Pengembangan Motif *Body Painting* Etnis Padaido pada Masa Kini

Hasil temuan beragam bentuk motif *body painting* etnis Padaido seperti telah diuraikan di atas, memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Pengembangan tersebut meliputi pelestarian seperti yang telah dilakukan dalam bentuk pencatatan dan dokumentasi. Selain itu, motif-motif *body painting* juga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan seni pertunjukan dan peningkatan ekonomi masyarakat, misalnya dengan mereproduksi motif-

motif *body painting* tersebut pada media lain. Berkaca pada penelitian tentang *body painting* suku Shelk'nam di wilayah negara Argentina dan Chile dewasa ini, motif-motif *body painting* tradisional yang mereka miliki masih lestari melalui penciptaan produk-produk kerajinan baru seperti cinderamata, perhiasan, kartu pos, stiker, seni urban dan lukisan .

Selain itu, reproduksi seni tradisional ke dalam seni digital yang memiliki dampak ekonomi kreatif juga dapat dilakukan dengan penciptaan permainan (*game*). Sebagai contoh, permainan berjudul “Borneo Hunting” yang berakar pada budaya berburu Suku Dayak Meratus di Kalimantan Selatan yang diciptakan oleh Rizcy H. Pangesti (2015).

Gambar 7. Game “Borneo Hunting”.
Sumber foto : (Pangesti, 2015 : 7).

Permainan yang dijalankan pada *smartphone* tersebut mendeskripsikan tata cara perburuan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak dan dikemas sama seperti budaya yang dianut masyarakat

setempat seperti *setting* tempat, kebiasaan dan aturan yang dijalankan dalam berburu oleh Suku Dayak Meratus (Pangesti, 2015).

Generasi muda Padaido atau Papua secara umum perlu segera mengambil peluang pelestarian budaya *body painting* ini melalui ruang ekonomi kreatif. Penciptaan figur-figur khas ikonik sebagai identitas daerah perlu dikreasikan sejak dini dengan memanfaatkan sumber daya kearifan lokal yang telah dimiliki untuk kemudian dipasarkan secara modern dan profesional. Salah satu yang telah digarap oleh M. Syarifuddin (2019), mahasiswa Desain Komunikasi Visual Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Tanah Papua, adalah gambar motif *body painting* Padaido pada media digital (lihat gambar 8).

Gambar 8. Kiri : Motif *mamun* ; Kanan : Motif *insos horizontal*. Keduanya dalam bentuk gambar digital yang didesain oleh M. Syarifuddin (2019) sebagai bahan motif sablon pakaian. (Dok. IBG Surya Peradantha, 2019)

Inovasi Syarifuddin (2019) tersebut dapat digunakan sebagai motif sablon pakaian atau stiker. Meskipun inovasi tersebut baru berupa purwarupa yang terinspirasi dari penelitian ini, hal ini adalah langkah awal yang baik guna pelestarian dan pengembangan motif *body painting* etnis Padaido yang bernilai ekonomi oleh para generasi muda.

PENUTUP

Penelitian mengenai bentuk dan makna filosofis motif *body painting* etnis Padaido ini menghasilkan beberapa temuan yang belum pernah didokumentasikan secara tertulis sebelumnya, antara lain : Pertama, motif-motif *body painting* suku Padaido terbagi dari dua jenis yaitu *Fak Kabor* (motif untuk laki-laki) dan *Fak Insos* (motif untuk perempuan). Jenis *Fak Kabor* terdiri dari enam bentuk motif tradisional, sedangkan *Fak Insos* terdiri dari lima bentuk motif tradisional. Temuan kedua adalah bahwa sumber inspirasi motif-motif *body painting* suku Padaido secara garis besar berasal dari tumbuhan, binatang dan alat perkakas yang digunakan sehari-hari.

Temuan ketiga adalah motif-motif *body painting* suku Padaido

sebagai suatu sistem simbol terbangun atas tiga aspek penting yang saling bertautan, yaitu : *visual style* (bentuk/morfologi), *visual concept* (konsep penggunaan) dan *philosophy concept* (makna filosofis). Apabila salah satu aspek tersebut tidak terpenuhi maka akan menghilangkan nilai yang terkandung pada aspek lainnya sehingga keutuhan sistem simbol tersebut menjadi hilang. Dengan mengetahui aspek-aspek tersebut maka tidak hanya nilai estetis yang diperoleh melalui keindahan motif *body painting* ini, tetapi juga nilai kearifan lokal untuk menjaga agar sumber-sumber motif ini dapat terus dilestarikan seperti siput laut, biawak, ikan layaran dan makhluk hidup lainnya dan nilai moral sebagai tuntunan bagi para generasi muda seperti yang tertuang dalam nilai filosofis dari masing-masing motif *body painting* yang merupakan pesan leluhur.

Dengan demikian, manfaat yang dapat diperoleh dari melestarikan keberadaan motif-motif *body painting* ini adalah terbukanya peluang usaha kreatif untuk mereproduksi motif-motif ini ke dalam bentuk kerajinan atau cinderamata khas Padaido. Hal ini juga merupakan suatu usaha meningkatkan ketahanan budaya dan sekaligus

bernilai ekonomi bagi masyarakat menggerus nilai-nilai kebudayaan lokal
 Padaido dalam menghadapi gempuran yang pada akhirnya dapat mengancam
 globalisasi yang jika dibiarkan tanpa kelestarian budaya asli nusantara.
 sikap selektif, cukup berpotensi

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Karina & Philippe Delanghe. 2004. *Rock Art of West Papua*. Paris : UNESCO.
- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djami, Erlin Novita Idje. 2011. "Seni Cadas di Wilayah Biak Timur". Jurnal Balai Arkeologi Papua Th. III. No.1/Juni 2011, p.65-78.
- & Hari Suroto. "Makna Motif Lukisan Megalitik Tutari [*The Meaning of Tutari Megalitical Motif*]. Jurnal Balai Arkeologi Papua. Vol. 9, No. 1 (2017) : Juni 2017.
- Fiore, D. 2016. "Shelk'nam Body Paintings: Ancient and Recent Uses of an Ephemeral Art Form in Tierra Del Fuego (Southern South America)". Arctic & Antarctic. International Journal of Circumpolar Studies. 10. pp. 9-59.
- Flassy, Don A. L. 2007. *Refleksi Seni Rupa Di Tanah Papua*. Jakarta : Balai Pustaka.
- . 2007. *Etno Artistik Sentani : Motif Gaya Rias*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Handoko, Cons. Tri. 2010. "Perkembangan Motif, Makna, Dan Fungsi Tato Di Kalangan Narapidana Dan Tahanan Di Yogyakarta". *Jurnal Makara Sosial Humaniora Vol. 14 No.2. Desember 2010*. Hal. 107-116.
- Karubaba, Carla T.H., Dietrieck G. Bengen dan Victor P.H. Nikijuluw. 2001. "Kajian Pemenuhan Kebutuhan Pangan Nelayanpada Musim Timur Dan Musim Barat Kaitannyadengan Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir". *Jurnal Pesisir dan Lautan, Vol , No. 3, Tahun 2001*.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta

- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Pangesti, Rizcy Hardy. 2015. "Game Berburu Suku Dayak Meratus sebagai Pengenalan Budaya dan Pelestarian Alam". *Jurnal Visualita, Vol VI edisi II, Februari 2015*.
- Rahma, Nur Fitri et al. 2015. "Paku Sayur" (Laporan Praktikum). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau.
- Rumansara, Enos. 2003. "Transformasi Upacara Adat Papua:Wor Dalam Lingkaran Hidup Orang Biak". *Jurnal Humaniora Vol. 15 No. 2 Juni 2003*, Halaman 212 - 223.
- Rumbekwan, Albert. 2019. "Peristiwa-Peristiwa Perang Suku/Tradisional Di Pesisir Utara Papua (Prosiding)". Seminar Hasil Penelitian dan Pengembangan Ipteks dan Seni, Edisi V tahun 2019. Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Halaman 107-131.
- Sari W., Darmawati. 2013. "Keanekaragaman Moluska di Perairan Pantai Lekok Kabupaten Pasuruan (Skripsi)". Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Schildkrout, Enid. 2001. "Body Art as Visual Language". *AnthroNotes (Museum of National History Publications for Educators. Vol 22. No.2 Winter 2001*.
- Sedana, I Nyoman. 2019. "Triadic Interplay: A Model of Transforming Literature into Wayang Theatre". *Southeast Asian Review of English (SARE), vol. 56 Issue 1 2019 p. 11-25*.
- Sekarwiyati, Indah. 2000. "Pengaruh Konsentrasi Garam dan Jenis Tepung Dalam Karakteristik Mutu Fisik bakso Ikan Layaran" (Skripsi). Program Studi Hasil PerikananFakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana & Ibrahim. 1989. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung : Sinar Baru
- Syamsiar. 2018. "Eksplorasi Teknik *Face* dan *Body Painting* Untuk Menambah Artistik Desain Fashion Art Wear". *Jurnal Brikolase Vol. 10 No. 1 tahun 2018*. Hal. 62-75.
- Thowok, Didik Nini. 2012. *Stage Make-Up*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Uyeda, Linda Therese. 2015. "The Water Monitor Lizard *Varanus salvator*: Behavior, Ecology and Human Dimensions in Banten, Indonesia" (Dissertation). University of Washington, United States of America. P-30
- Vasconcelos, Paulo et al. 2009." Growth of Purple Dye Murex (*Bolinus brandaris*) in a Semi-Intensive Fish Culture Earthen Pond". Paper presented at ECSA'45 – Estuarine & Coastal Sciences Association in Trinity College, Dublin, Ireland.
- Widianto et al. 2015. *Gambar Cadas Prasejarah di Indonesia*. Jakarta : Direktorat Pelestarian Cagar Budaya.